

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Cucum, 2020). Masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, karena keunikan hidup manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, di mana kehidupan manusia tidak akan pernah merasa sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan (Satriyanto, 2021). Manusia pada dasarnya mampu membuat pertanyaan-pertanyaan serta menciptakan jalan yang semakin lama semakin maju dan canggih untuk mencari makna nilai-nilai luhur yang dicita-citakan.

Secara umum tujuan pendidikan membawa siswa ke arah kedewasan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk : “Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Saihu, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa. Berpikir kreatif menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *self esteem* berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat mereka (Muhammin, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedua aspek tersebut. Pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung masih didominasi oleh metode ceramah, yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengungkapkan

pendapat, serta kurang terlatih dalam berpikir secara kreatif dalam memahami konsep-konsep keislaman (Suyanto, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi di SMPN 54 Bandung, sebanyak 65% siswa merasa kurang percaya diri saat harus menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas. Selain itu, hanya sekitar 35% siswa yang mampu memberikan solusi kreatif terhadap permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta mendorong mereka untuk berpikir lebih kreatif.

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 30 siswa kelas VII di SMPN 54 Bandung, ditemukan bahwa 55% siswa merasa kurang nyaman berbicara di depan kelas, dan 65% siswa lebih suka belajar dengan cara berdiskusi daripada mendengarkan ceramah dari guru. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif dibandingkan dengan metode konvensional.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah metode *Peer lesson*, di mana siswa berperan aktif sebagai pengajar bagi teman sebayanya. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif serta membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya (Surya, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Peer lesson* dapat meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan berpikir, serta interaksi sosial yang positif di dalam kelas (Yusuf, 2021). Metode ini juga mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan berbagi pengetahuan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 54 Bandung, Bu Arum Khoiriah, beliau menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih belum mampu sepenuhnya membuat siswa aktif dalam berdiskusi. “Banyak siswa yang hanya mendengarkan tanpa berani mengutarakan pendapatnya. Jika diberikan pertanyaan terbuka, hanya sebagian kecil yang bersedia menjawab,” ujar Bu Arum. Beliau juga menyatakan bahwa dalam

beberapa kelas, penggunaan metode *Peer lesson* pernah dicoba secara tidak langsung, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih antusias serta lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Dalam beberapa sesi percobaan, siswa yang awalnya pemalu akhirnya berani berbicara di depan teman-temannya setelah mendapatkan kesempatan untuk mengajar dalam kelompok kecil.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Budiana, 2022). Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Von Glaserfeld, pengetahuan adalah konstruksi kita sendiri. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, dan guru hanya dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan membentuk pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja tetapi harus diinterpretasikan oleh masing-masing individu (siswa). Oleh karena itu, guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk belajar secara aktif (Mashudi, 2013).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan metode *Peer lesson* dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman agama yang lebih mendalam, karena siswa dapat saling berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, metode ini juga selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan pengalaman langsung dalam memahami ajaran agama (Muhammin, 2022). Dalam Islam, pembelajaran berbasis komunitas dan interaksi sosial telah lama diterapkan dalam berbagai tradisi keilmuan, seperti halaqah dan majelis ilmu, yang mendorong partisipasi aktif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang salah satunya disebabkan kurangnya *self esteem* siswa. Beranjak dari permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Metode *Peer lesson* dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan *Self esteem* Siswa (Penelitian di SMP Negeri 54 Bandung Kelas VII Materi Menghindarin Ghibah dan Melaksanakan Tabayun)” Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern yang semakin menuntut kreativitas dan kepercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Secara khusus, peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *Peer lesson* dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh metode *Peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh metode *Peer lesson* terhadap *self esteem* siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi “Implementasi Metode *Peer lesson* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan *Self esteem* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 54 Bandung”. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Peer lesson* dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Peer lesson* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Peer lesson* terhadap peningkatan *self esteem* siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai metode pembelajaran yakni:

- a. Metode *peer lesson* sebagai salah satu metode yang dapat menciptakan pembelajaran aktif di dalam kelas
- b. Memberikan teori baru tentang pengaruh metode *peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa
- c. Menambah wawasan dalam bidang penelitian dan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mendapatkan suasana belajar yang baru dan memberikan kesempatan kepada siswa agar semakin aktif saat kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa setelah kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Mampu menghidupkan suasana kelas dengan menggunakan metode *peer lesson*.
- 2) Menambah kreativitas guru dalam mengajar dengan menggunakan metode *peer lesson*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam menumbuhkan mutu dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *peer lesson*.
- 2) Sebagai tolak ukur untuk meningkatkan program pembelajaran dengan menerapkan metode yang bervariasi.

d. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku guru dan calon praktisi pendidikan.

Menambah pengalaman selaku guru dan calon guru dalam menerapkan metode *peer lesson* dalam pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh implementasi metode *peer lesson* terhadap siswa pada mata pelajaran PAI kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa kelas VII di SMPN 54 Bandung. Penelitian ini terdiri dari variabel X (metode *peer lesson*), variabel Y₁ (kemampuan berpikir kreatif) dan variabel Y₂ (*self esteem* siswa pada mata pelajaran PAI). Dalam Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 54 Bandung, bahwa kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, yaitu masih banyak siswa yang kemampuan berpikir kreatif dan tingkat kepercayaan dirinya rendah dalam pembelajaran PAI di kelas. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yakni penggunaan metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa untuk belajar lebih aktif.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Metode pengajaran sangat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa, karena metode dapat dikatakan erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, penerapan metode ini harus disesuaikan dengan materi yang diberikan, kondisi lingkungan, karakteristik siswa, dll.

Metode belajar *Peer lesson* adalah sebuah strategi yang mengembangkan *Peer Teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada siswa sebagai anggota kelas. *Peer Lesson* merupakan strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari *active learning* (pembelajaran aktif), artinya strategi *Peer lesson* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Dengan strategi *Peer lesson*, setiap siswa diajak untuk turun aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tapi juga melibatkan fisik. Dengan demikian mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga

keaktifan untuk belajar menjadi meningkat yang akhirnya keberhasilan pembelajaran bisa lebih maksimal (Suketi, 2019).

Adapun langkah-langkah strategi *Peer lesson* menurut Hisyam Zaini dkk (2010: 62-63) sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan.
- 2) Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkan kepada kelompok lain.
- 3) Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyiapkan materi kepada teman-teman sekelas.
- 4) Buat beberapa saran.
- 5) Menggunakan alat bantu visual.
- 6) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
- 7) Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
- 8) Melibatkan sesama siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus dll.
- 9) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- 10) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 11) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- 12) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

Setiap metode pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Keunggulan Metode *Peer lesson* diantaranya: 1) Siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai atau ketinggalan; 2) Siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik; 3) Membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas; 4) Membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat

menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor seraya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang rekan; 5) Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran; 6) Strategi ini siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan wawasan sebelumnya siswa dan pengetahuan; 7) Mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan guru disini hanya menjadi pendamping; 8) Untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif; 9) Strategi ini akan menguntungkan siswa di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Penerapan metode belajar *Peer lesson* pun terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaanya, diantaranya adalah: 1) Tidak semua siswa dapat menyampaikan materi dengan jelas kepada temannya; 2) Tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya; 3) Terkadang ada siswa yang menyepelekan, karena yang mengajar adalah teman sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik divergen. Karakteristik divergen yang dimaksud adalah kemampuan berpikir secara terbuka. Johnson menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Mako, Harso, & Kaleka, 2020). Pendapat lain diungkapkan oleh McGregor yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah salah satu jenis berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu (Nu'man, 2020). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dengan sudut pandang yang berbeda-beda dan menghidupkan imajinasinya untuk menghasilkan ide-ide baru yang digunakan untuk menyelesaikan suatu

permasalahan (Trianggono, 2017). Guilford menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif berhubungan dengan konsep berpikir divergen yang memiliki karakteristik kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Karakteristik tersebut kemudian menjadi indikator dari kemampuan berpikir kreatif, yakni kemampuan berpikir lancar.

Salah satu cara untuk dapat membuat kemampuan berpikir kreatif tinggi adalah perlu adanya pengembangan kepribadian yaitu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa, karena dengan *self esteem* maka dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri dengan memotivasi siswa dan memberikan peluang yang dimilikinya secara maksimal dalam memecahkan suatu permasalahan.

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negative (Ghufron & Risnawita, 2016). Menurut Branden *self esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Rahman, 2013).

Self esteem merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang individu mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif. Menurut Brown, mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan objek dari kesadaran diri dan merupakan penentu perilaku (Sidabalok, Marpaung, & Manurung, 2019). Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri yang bersangkutan karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati.

Self esteem siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengalaman belajar, serta pengalaman hidup secara umum. Ketika siswa memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi, mereka

cenderung merasa percaya diri, bahagia, dan lebih bersemangat dalam belajar. Sementara itu, jika siswa memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, mereka mungkin merasa tidak mampu, tidak berharga, dan kurang bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu siswa membangun *self esteem* yang positif dengan memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan dalam belajar (Sidabalok, Marpaung, & Manurung, 2019). Selain itu, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, meraih prestasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif juga dapat membantu meningkatkan *self esteem* siswa dalam pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur *self esteem* siswa pada pembelajaran PAI di antaranya:

1. Menentukan aspek *self esteem* yang akan diukur, meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, menghargai diri dan usaha, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi, berani menghadapi tantangan.
2. Membuat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan aspek *self esteem* yang telah ditentukan.
3. Membuat skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.
4. Mengajukan pernyataan-pernyataan yang telah dibuat kepada siswa dan meminta mereka untuk menilai sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan tersebut menggunakan skala Likert yang telah disediakan.
5. Melakukan analisis data dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai, misalnya uji reliabilitas dan uji validitas skala Likert yang digunakan, serta uji perbedaan mean antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *peer lesson* dengan kelompok yang tidak menggunakan metode tersebut.

Indikator untuk mengukur *self esteem* siswa dalam pembelajaran PAI, diantaranya (Tuckman, 1991):

1. Tingkat percaya diri

Siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih aktif dan lebih mudah mempelajari materi PAI.

2. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas

Siswa yang merasa mampu menyelesaikan tugas dengan baik akan merasa lebih baik tentang dirinya sendiri.

3. Tingkat motivasi

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif dan lebih mudah mempelajari materi PAI.

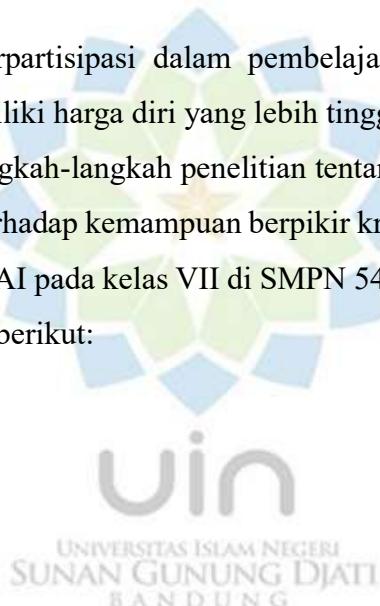
4. Kemampuan beradaptasi

Siswa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran PAI cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.

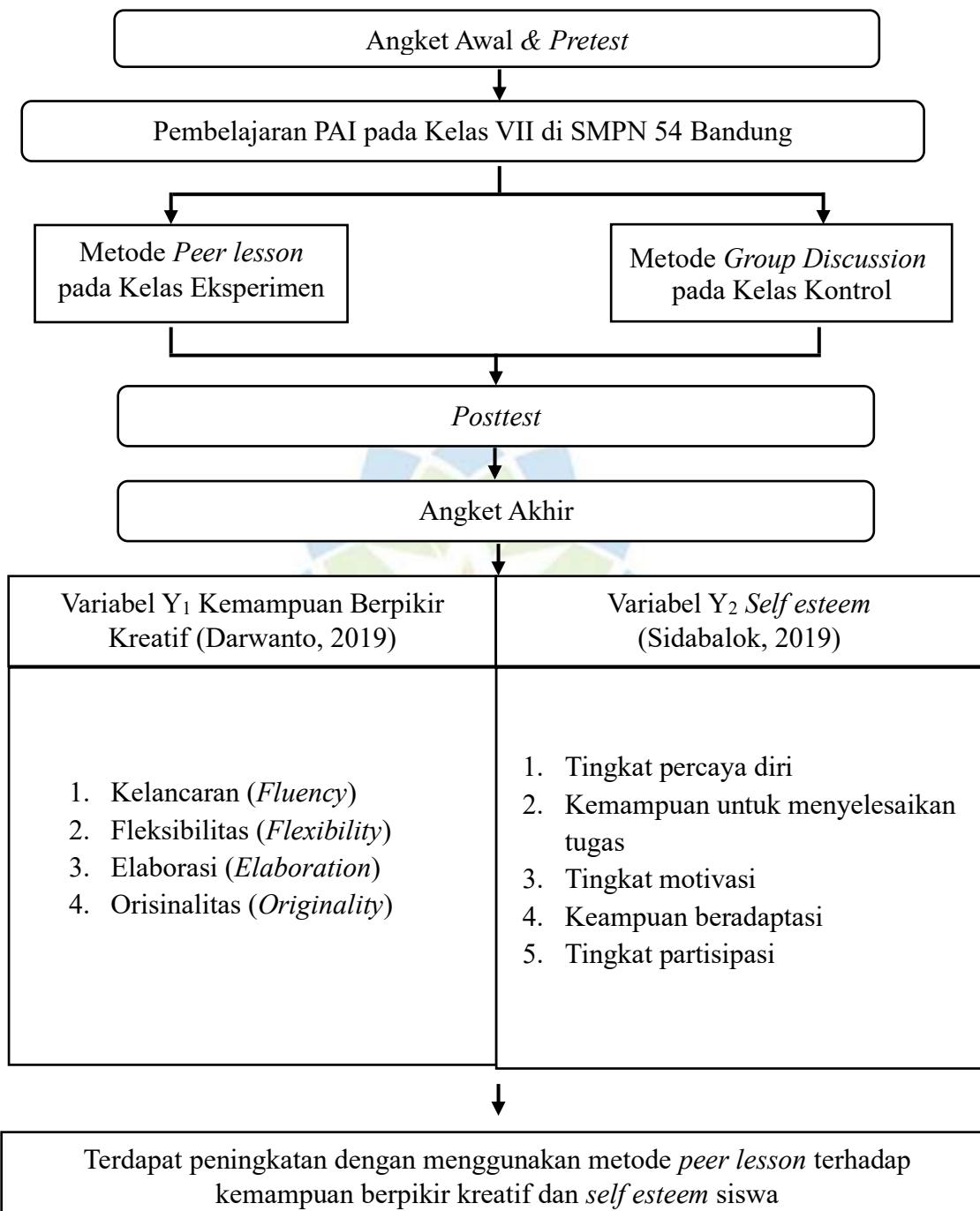
5. Tingkat partisipasi

Siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran PAI cenderung lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Berikut ini langkah-langkah penelitian tentang pengaruh implementasi metode *peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada mata pelajaran PAI pada kelas VII di SMPN 54 Bandung secara skematis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, kebenaran dapat dibuktikan dengan melibatkan tiga variabel, yaitu metode *peer lesson* (variabel X), berpikir kreatif (variabel Y₁) dan *self esteem* (variabel Y₂). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Peer lesson* terhadap berpikir kreatif dan *self esteem* siswa di SMP Negeri 54 Bandung” karena metode pembelajaran tersebut berhubungan dengan peningkatan kualitas berpikir kreatif dan kepercayaan diri siswa.

Pengajuan hipotesis yang digunakan adalah pembelajaran menggunakan metode *Peer lesson*. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara metode *peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung

H_a: Diduga terdapat pengaruh antara implementasi metode *peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 54 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti tidak menemukan secara khusus rumusan masalah yang sama dengan pengaruh implementasi metode *peer lesson* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VII SMPN 54 Bandung, namun terdapat penelitian lain yang relevan dengan judul tersebut. Berikut peneliti

cantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan :

1. Nurus Sa'diyah, 2018, (tesis) “Pengaruh Metode *Peer lesson* terhadap Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih DI MTS NU Raudlatus Shibyan Kudus”. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran aktif *peer lesson* melalui teori sibernetik dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan pemecahan masalah. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu *peer lesson*. Sedangkan perbedaannya adalah sampel penelitian, variabel dependen yang diteliti berupa kemampuan pemecahan masalah, mata pelajaran yang diteliti.
2. Nurjannah, 2020, (jurnal) ”Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Mengenal Ketentuan Shalat Dengan Menggunakan Strategi *Peer lesson* pada Siswa Kelas IV SDN Malei Tojo” Hasil penelitiannya Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa sebelum dan setelah menggunakan metode *peer lesson* pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa sebelum dan setelah menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer lesson* berpengaruh positif terhadap peningkatan *self esteem* siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *peer lesson* dapat menjadi alternatif teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah Penggunaan metode *peer lesson* dan mata pelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah materi yang diteliti, sampel penelitian, variabel independen yang diteliti berupa hasil belajar.
3. Amalia, 2018, (jurnal) “Pengaruh Metode *Peer lesson* terhadap Peningkatan *Self esteem* Siswa”.Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa sebelum dan setelah menggunakan metode *peer lesson* pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan

yang signifikan antara *self esteem* siswa sebelum dan setelah menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer lesson* berpengaruh positif terhadap peningkatan *self esteem* siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *peer lesson* dapat menjadi alternatif teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu *peer lesson* dan variabel dependen *self esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel dependen yang diteliti berupa *self esteem* saja, materi penelitian yaitu peluang pada mata pelajaran matematika dan sampel penelitian dilakukan pada siswa SMA di Bandung.

4. Dessy Triana Relita, Anna Marganingsih, Utari Ilhayati Ningsih, 2017, (jurnal) “Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lessons* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (postes) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menukung. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah penggunaan metode *peer lesson*. Sedangkan perbedaannya adalah Variabel independen yang diteliti berupa kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Hartin, 2021 (jurnal) “Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Strategi Pembelajaran *Peer lesson* di SDN 92 Kendari”. Hasil penelitiannya adalah hasil belajar PAI dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson*. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan peran guru, mendesain lingkungan belajar yang kondusif, dan menguatkan dimensi-dimensi internal siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah mata pelajaran yang diteliti dan strategi pembelajaran *peer lesson*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel independen yang diteliti berupa peningkatan hasil belajar dan metode penelitian yang digunakan PTK.
6. Nur Kur’ani dan Tuti Fuji Lestari, 2021 (jurnal) yang berjudul Hubungan strategi pembelajaran peer teaching dan *self esteem* dengan motivasi belajar (studi kasus pada siswa smk boedi oetomo pontianak). Hasil penelitiannya

terdapat hubungan positif antara strategi pembelajaran peer teaching dan *self esteem* dengan motivasi belajar; Strategi pembelajaran peer teaching dan *self esteem* berpengaruh pada motivasi belajar tapi tidak besar hanya 2,59 sehingga masih ada faktor lain lagi yang lebih mempengaruhi motivasi belajar seperti faktor internal dan eksternal sebanyak 7,41%. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah variabel penelitian berupa *self esteem*. Sedangkan perbedaannya adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian berupa peer teaching, variabel independen penelitian berupa motivasi belajar dan perbedaan jenjang siswa yang diteliti.

7. Sitti Zam Zam dan Umy Kusyairy, 2016, (jurnal)"Pengaruh strategi *peer lesson* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X MA Abnaul Amir Moncobalang" Hasil penelitiannya tidak terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara siswa yang diajar dengan strategi *peer lesson* dengan siswa yang tidak diajar dengan strategi *peer lesson* pada kelas X MA Abnaul Amir Moncobalang. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan diteliti adalah penggunaan metode *peer lesson*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel independen yang digunakan self regulated learning dan Teknik analisis data yang digunakan.

Demikian beberapa penelitian yang relevan tentang penelitian yang akan dilakukan penulis. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, belum ada penelitian yang berfokus pada peningkatan berpikir kreatif dan *self esteem* siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan penulis dalam penelitian ini menjadikan salah satu materi PAI pada kelas VII sebagai penelitiannya. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak ditemukan bahwa metode ini diterapkan pada mata pelajaran matematika dan IPA. Jadi peneliti mencoba untuk menerapkan metode *Peer lesson* ini dalam lingkup Pendidikan Agama Islam sehingga hal ini menunjukkan perbedaan dan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan penulis.